

Komparasi Efisiensi Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Nurul Fadilah^{1*}, Ninda Ardiani²

^{1,2}Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit 666 B, Sidowayah, Celep, Kec. Sidoarjo, Jawa Timur 61271.

*nurulfdh23@gmail.com

Diterima: 19-12-2024

Direvisi: 26-01-2025

Disetujui: 27-01-2025

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mencari perbandingan tingkat efisiensi Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19. Novelty penelitian ini berfokus pada pengukuran efisiensi dan komparasi hanya melalui kinerja dua bank BPD yang berada dalam satu induk perusahaan, yaitu Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional, yang keduanya merupakan bagian dari PT Bank BJB Tbk serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 terhadap sistem kedua bank. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kuantitatif untuk menghitung tingkat efisiensi Bank BJB Syariah Tbk dan Bank BJB Konvensional Tbk. Dengan variabel yang digunakan yaitu terdiri dari Total aset, Dana Pihak Ketiga, dan Beban Operasional adalah variabel *input*-nya. Sedangkan Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional adalah variabel *output*-nya. Periode sampel sebelum pandemi dihitung dari 2017 hingga 2019, dan periode sampel selama pandemi dihitung dari 2020 hingga 2022. Selama periode 2022 Bank BJB Konvensional mencapai efisiensi sempurna sedangkan bank BJB Syariah juga hampir mencapai efisiensi sempurna, akan tetapi terdapat inefisiensi pada kuartal kedua. Perbandingan tersebut dapat dikatakan bahwasannya kinerja Bank BJB Syariah tidak kalah baik karena hampir menyusul pencapaian efisiensi dari kinerja Bank BJB Konvensional yang mengalami efisiensi selama 1 tahun pada periode 2022. Dari penelitian ini membuktikan bahwa Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sering mengalami inefisiensi pada beberapa variabelnya baik sebelum dan saat pandemi covid-19 dengan adanya fluktuasi pada kinerjanya, yang mengakibatkan terjadinya inefisiensi pada beberapa kuartal.

Kata kunci: Efisiensi; Kinerja bank; Bank BJB Syariah; BJB Konvensional; Data Envelopment Analysis

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and compare the efficiency levels of Bank BJB Syariah and Bank BJB Konvensional before and during the Covid-19 pandemic. The novelty of this research focuses on measuring efficiency and comparison only through the performance of two BPD banks that are in one holding company, namely Bank BJB Syariah and Bank BJB Konvensional, both of which are part of PT Bank BJB Tbk. As well as to find out the impact that the Covid-19 pandemic has on the two bank system. The research method used in this research is a quantitative method to calculate the efficiency level of Bank BJB Syariah Tbk and Bank BJB Conventional Tbk. With the variables used, namely consisting of Total assets, Third Party Funds, and Operating Expenses are the input variables. Meanwhile, Credit / Financing and Operating Income are the output variables. The sample period before the pandemic is calculated from 2017 to 2019, and the sample period during the pandemic is calculated from 2020 to 2022. During the 2022 period, Conventional BJB Bank achieved perfect efficiency while Sharia BJB bank also almost achieved perfect efficiency, but there was inefficiency in the second quarter. The comparison can be said that the performance of Bank BJB Syariah is no less

good because it almost caught up with the efficiency achievement of the performance of Conventional Bank BJB which experienced efficiency for 1 year in the 2022 period. This study proves that Bank BJB Syariah and Conventional Bank BJB often experience inefficiency in some of their variables both before and during the covid-19 pandemic with fluctuations in their performance, which resulted in inefficiency in several quarters.

Keywords: *Efficiency; Bank performance; Bank BJB Syariah; BJB Conventional; Data Envelopment Analysis*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang berfungsi sebagai pusat ekonomi negara dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Terdapat dua sistem perbankan yang beroperasi di Indonesia yaitu sistem perbankan syariah yang berdasarkan hukum Islam dan sistem perbankan konvensional yang berdasarkan bunga. Fokus utama sistem perbankan syariah dan konvensional adalah pada perputaran dana masyarakat, keduanya memiliki tujuan sama yaitu adanya peningkatan kemampuan dalam penyaluran pembiayaan bagi perekonomian nasional (Nissa, 2022). Dapat diketahui, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan karena keinginan dari berbagai pihak pada kala itu agar tersedianya jasa keuangan yang sesuai prinsip syariah menjadikan awal mula berdirinya perbankan syariah yang pertama kali di Indonesia yaitu berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada tahun 1991 (Maknuun, 2024). Bank syariah terus berkembang sejak saat itu hingga Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disahkan, yang memungkinkan bank konvensional untuk mendirikan unit layanan syariah hingga berdirinya bank syariah seperti Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, BRI Syariah, dan Bukopin (Muflihini, 2019). Prospek kinerja Bank Syariah cukup menjanjikan, diproyeksikan bahwa bank syariah akan terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Bank Syariah mulai dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Menurut data terbaru, terdapat 206 lembaga perbankan syariah dengan 3.086 kantor di seluruh Indonesia yang terdiri dari BUS, UUS, dan BPRS (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Bank BPD menunjukkan adanya pertumbuhan yang semakin membaik dari segi kinerja keuangan maupun operasional. Bank BJB Syariah sendiri merupakan unit usaha syariah (UUS) dari PT. Bank BJB Tbk yang dibentuk tanggal 20 Mei 2000 dan dibentuk karena meningkatnya nasabah perbankan syariah pada masyarakat Banten saat itu. Setelah beroperasi selama 10 tahun, PT. Bank BJB Syariah Tbk melakukan pemisahan (*spin-off*) dari PT. Bank BJB Tbk yang mulanya merupakan UUS menjadi BUS karena meningkatnya nasabah Bank BJB Syariah dan untuk mendukung lembaga jasa keuangan syariah dengan meningkatkan *Market Share* perbankan syariah (Syah, 2022). Di tengah penyebaran wabah pandemi, Bank BJB maupun Bank BJB Syariah justru mencetak performa yang baik. Per-tahun 2020 Bank BJB memperoleh total asetnya meningkat 14,08% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, Bank BJB Syariah per-2020 mengalami peningkatan total aset sebesar Rp. meningkat 15,03% dari tahun sebelumnya. Selain itu dari segi Laba Bersih, meskipun Bank BJB Syariah sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 2020, akan tetapi pada tahun 2021 Bank BJB Syariah dapat mengoptimalkan laba bersihnya sehingga dapat mengalami kenaikan sebesar 94,80%. Aset berguna untuk meminimalisir risiko-risiko yang akan merugikan bank (Theodorus & Artini, 2018). Selain itu, aset juga dapat menjadi tolak ukur bank dalam menentukan seberapa besar pembiayaan dapat (Harianto et al., 2022). Sedangkan bank yang sehat mampu beroperasi dengan efisien dan menghasilkan laba bersih yang optimal, merupakan pencerminan kinerja yang baik dan efisien di dalamnya (Pratiwi et al., 2023). Kinerja kedua bank tersebut juga mengalami pertumbuhan di tengah pandemi. Namun, ketika aset dan laba bersih mengalami fluktuatif serta kinerja kedua Bank tersebut optimal, poin ini menjadi dasar peneliti untuk dapat melihat apakah kedua bank ini mengalami efisiensi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan tabel total aset dan laba bersih yang diperoleh dari tahun 2017-2022 pada tabel 1 dan tabel 2.

Segala bentuk krisis ekonomi pada tahun 1998, 2008, dan 2019 telah dihadapi oleh perbankan selaku lembaga intermediasi dan pendukung pertumbuhan ekonomi negara. Salah satu contoh krisis ekonomi baru-baru ini adalah wabah COVID-19. Pada 2 Maret 2020 menjadikan pelaporan pertama warga Indonesia dinyatakan positif terkena covid, Untuk menghentikan penyebaran virus, pemerintah

memberlakukan kebijakan yang membatasi interaksi sosial (Tahliani, 2020), di mana pembatasan sosial berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial, agama, dan pariwisata. Bank adalah salah satu sumber utama layanan keuangan selama pandemi, memberikan kredit kepada bisnis yang sedang kesulitan, layanan transaksi digital tanpa harus bertatap muka, dan restrukturisasi pinjaman untuk penundaan pembayaran. Oleh karena itu, keberadaan perbankan sangat penting selama pandemi. Solusi ini dirancang untuk memecahkan masalah konsumen selama pandemi. Meskipun adanya pembatasan sosial, kinerja aset Bank syariah pada tahun 2020 justru meningkat sebesar 13,11% (yoy) dibandingkan dengan Bank konvensional sebesar 6,74% (yoy). Demikian pula, Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank syariah juga mengalami kenaikan sebesar 11,98% (yoy) lebih tinggi dari Bank konvensional sebesar 10,93% (yoy). Pembiayaan pada Bank syariah juga unggul dari konvensional, meskipun melambat, masih lebih tinggi 8,08% (yoy) (OJK Indonesia, 2020). Selain Bank Umum Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah (BPD) juga memiliki peranan penting karena mereka lebih menjangkau masyarakat yang berada di daerah/desa. Kinerja BPDSI (Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia) pada bulan Desember 2020 mencapai aset Rp 765,89 triliun, naik 6,64% yoy dari tahun sebelumnya. DPK BPDSI mencapai Rp 588,62 triliun, naik 10,9% yoy dari tahun sebelumnya (Asbanda, 2021). Kenaikan ini sejalan dengan pertumbuhan bisnis dan kredit atau pembiayaan di masing-masing perusahaan. Perusahaan tersebut terdiri dari PT Bank Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank BJB), PT Bank Jawa Timur Tbk (Bank Jatim), Bank Jateng, Bank DKI dan Bank Sumatera Utara (Asbanda, 2021).

Hasil riset penelitian Rahmadhani, (2024) yang berjudul “Analisis perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional melalui pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) model *Constant Returns to Scale* (CRS) & *Variable Returns to Scale* (VRS) periode 2020-2022” menjadi rujukan penulis karena memiliki variabel yang sama yaitu *input* berupa Biaya Operasional, Aset, DPK sedangkan *output* berupa kredit/pembiayaan dan pendapatan operasional. Letak perbedaan penulisan ada pada bank, Rahmadhani membandingkan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada perbandingan Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional. Hasil pada penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional baik dalam hal CRS maupun VRS. Dapat dibuktikan, pada Pandemi Covid-19 ini Bank Syariah terbukti memiliki kemampuan untuk bertahan dari keadaan terpuruk, terlebih lagi Perbankan Syariah menerapkan sistem *profit sharing*, dan tidak menggunakan sistem bunga sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh fluktuasi mata uang (Rois & Sugianto, 2021).

Sedangkan hasil riset dari Sugiani, (2018) yang berjudul “Komparatif efisiensi pada BPR syariah dan BPR konvensional di Tangerang dengan pendekatan *data envelopment analysis* (DEA)” yang menjadi rujukan penulis menggunakan variabel yang sama yaitu variabel *input* yang terdiri dari Total aset, Dana Pihak Ketiga dan Beban Operasional. Sedangkan variabel *output* terdiri dari Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Letak perbedaan penulisan terdapat pada bank yang digunakan, Sugiani membandingkan Bank BPR Syariah dan Bank BPR Konvensional. Hasil penelitian membuahkan hasil menurut analisis *Data Envelopment Analysis*, BPR Syariah menunjukkan peningkatan efisiensi optimal dan konvergensi daripada BPR Konvensional. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai efisiensi BPRS dan BPR di Tangerang dalam efisiensi kinerja masing-masing BPR.

Penelitian terdahulu jarang sekali meneliti efisiensi dan mengkomparasi kinerja dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) terlebih Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten (BJB). Penelitian terkait BPD ini sangat perlu dilakukan karena sebagaimana fungsinya, BPD sebagai lembaga keuangan memiliki peranan yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah tertentu seperti melalui pemberdayaan UMKM, optimalisasi dana, dan peningkatan inklusi keuangan pada daerah tersebut. Selain itu, BPD memiliki peluang besar dalam menjangkau nasabah lebih luas secara efisien di wilayah tersebut melalui pendekatan personal sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masyarakat setempat dengan didukung oleh produk dan layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar dapat mendorong inklusi keuangan (Indiana et al., 2022).

Tabel 1. Total Aset Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Periode 2017-2022

Tahun	Bank BJB Syariah		Bank BJB Konvensional	
	Total Aset (dalam ribuan rupiah)	Naik/(turun) %	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Naik/(turun) %
2017	7.713.558.123	-	114.980.168	-
2018	6.741.449.496	(87,39%)	120.191.378	4,53%
2019	7.723.201.420	14,56%	123.536.473	2,78%
2020	8.884.354.097	15,03%	140.934.002	14,08%
2021	10.358.849.568	16,59%	158.356.097	12,36%
2022	112.445.810.770	85,50%	181.241.291	14,45%

Tabel 2. Laba Bersih Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Periode 2017-2022

Tahun	Bank BJB Syariah		Bank BJB Konvensional	
	Laba Bersih (dalam ribuan rupiah)	Naik/(turun) %	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Naik/(turun) %
2017	383.427.549	-	1.211.405	-
2018	16.897.727	(4,40%)	1.552.396	28,14%
2019	15.398.923	(91,13%)	1.564.492	0,77%
2020	3.681.687	(23,90%)	1.689.996	8,02%
2021	21.898.773	94,80%	2.018.654	19,44%
2022	101.708.753	64,44%	2.245.282	11,22%

Sumber: Laporan Tahunan Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional.

Dilihat dari tabel 1 dan 2, dari tahun 2017 hingga 2022 kedua jenis bank tersebut mengalami kinerja yang sangat fluktuatif dan mengalami perubahan dari tahun ke tahun pada total aset dan laba bersihnya. Sebagai lembaga keuangan, Bank harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya agar mereka dapat bekerja dengan optimal dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional dapat mempertahankan kinerja operasi mereka dengan menghitung skor efisiensi. Efisiensi dapat diartikan apabila suatu perusahaan dianggap efisien jika ia dapat menggunakan jumlah *input* tertentu untuk menghasilkan *output* yang optimal (Mirzaei et al., 2024).

Efisiensi Kinerja Bank

Efisiensi dapat diartikan sebagai hasil terbaik dari berbagai sumber daya. Efisiensi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan bisnis dari kegiatan yang dinilai berdasarkan jumlah biaya dan sumber daya yang digunakan untuk melampaui target yang telah ditetapkan. Secara umum, efisiensi ditunjukkan dari perbandingan yang digunakan dari proses produksi yang ditunjukkan melalui *input* dan *output*. Dalam kinerja perbankan, efisiensi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja terbaik bank selama periode tertentu (Istifarani & Azmi, 2020). Bank dengan kinerja efisiensi maksimal diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan melaksanakan fungsi intermediasi perbankan dengan cara terbaik.

Efisiensi teknis dan efisiensi alokatif adalah dua komponen yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi. Efisiensi teknis dapat diukur melalui seberapa banyak perusahaan dapat menggunakan *output* dari sejumlah *input*, sementara itu efisiensi alokatif diukur melalui seberapa banyak perusahaan dapat menggunakan *input* pada tingkat harga *input* tertentu. Kedua komponen ini kemudian digabungkan untuk menghasilkan ukuran efisiensi ekonomis atau juga dikenal sebagai efisiensi total. Pengukuran efisiensi kinerja ini dapat diukur menggunakan 3 pendekatan, yaitu: *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Perbedaan utama antara ketiga metode untuk mengukur kinerja efisiensi adalah asumsi yang digunakan untuk membuat kurva atau *efficient frontier*, *random error treatment*, dan *random error distribution* (Pratikto & Sugianto, 2017), di mana ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan dalam mengukur efisiensi kinerja suatu perusahaan berdasarkan kebutuhan.

Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan pendekatan statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk mengukur skor efisien. Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978) merupakan pencipta pertama model DEA dengan metode yang bernama *Constant Return To Scale* (CRS), yang selanjutnya

dikembangkan kembali oleh Banker, Charnes, dan Cooper dengan metode yang bernama *Variable Return To Scale* (VRS), yang pada akhirnya menjadi lebih dikenal dengan model *Charnes-Cooper-Rhodes* (CCR) dan *Banker-Charnes-Cooper* (BBC). DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel dengan jenis *input* dan *output* yang sama (Badruzaman, 2020). Jika skor efisiensi perusahaan mendekati 1 atau 100%, kinerja bank akan lebih efisien, begitu pula dengan sebaliknya. Jika diketahui dalam suatu perbankan tidak efisien dalam penggunaan *input*, maka bank tersebut dapat melakukan pengkajian ulang terhadap penggunaan *input* tersebut agar mencapai *output* yang optimal dan tidak terjadi inefisiensi (Ardiani, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mencari perbandingan tingkat efisiensi Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 terhadap sistem dua bank. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang efektivitas kinerja perbankan dengan membandingkan banyaknya bank, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil dua populasi bank yaitu Bank BJB syariah dan Bank BJB konvensional di mana kedua bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkomparasi kinerja kedua bank tersebut dan mencari keunggulan masing-masing bank dalam menghadapi krisis ekonomi. Selain itu, kedua bank tersebut tumbuh paling pesat dan menunjukkan performa yang baik selama pandemi di antara Bank BPD lainnya. Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengetahui pos operasional dalam meningkatkan efisiensi kinerja dari kedua bank.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang umumnya mengukur efisiensi atau melakukan komparasi menggunakan sampel yang mencakup banyak bank. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengukuran efisiensi dan komparasi hanya melalui kinerja dua bank BPD yang berada dalam satu induk perusahaan, yaitu Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional, yang keduanya merupakan bagian dari PT Bank BJB Tbk. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap literatur dengan memperdalam pemahaman masyarakat mengenai kinerja bank syariah, sehingga masyarakat dapat lebih mempertimbangkan penggunaan layanan bank syariah dan pada akhirnya meningkatkan jumlah nasabah bank syariah. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan mencakup variabel *input* berupa total aset, DPK, dan beban operasional, serta variabel *output* berupa kredit/pembiayaan dan pendapatan operasional. Salah satu aspek unik dari penelitian ini adalah penggunaan beban operasional sebagai salah satu variabel *input*, yang jarang digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga memberikan perspektif baru yang relevan dalam pengukuran efisiensi perbankan. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pihak terkait dalam pengambilan keputusan, serta memberikan gambaran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan untuk populasi terdiri dari PT Bank BJB Syariah Tbk dan PT Bank BJB Tbk. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang diambil berdasarkan data sekunder dalam bentuk laporan kuartal. Data sekunder yang digunakan adalah kuartal dari 2017 hingga 2022, atau sebelum dan selama pandemi COVID-19. Periode sampel sebelum pandemi dihitung dari 2017 hingga 2019, sedangkan periode sampel selama pandemi dihitung dari 2020 hingga 2022 yang didapat pada web masing-masing bank yang kemudian telah diaudit dan diterbitkan oleh masing-masing bank. Data ini diperoleh dari situs web laporan keuangan Bank BJB Syariah ([Bank BJB Syariah - Mitra Amanah Usaha Maslahah](#)) dan BJB Konvensional ([Laporan Keuangan - Bank bjb](#)). Terdapat sejumlah variabel yang berkaitan dengan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi pada penelitian sebelumnya, yang dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel *input* dan variabel *output*. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Total aset, DPK, dan Beban Operasional adalah variabel *input*-nya. Sedangkan, Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional adalah variabel *output*-nya. Variabel-variabel tersebut terpilih berdasarkan sebagaimana fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang berperan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana.

Metode Analisis Data

Terdapat metode untuk mengukur efisiensi kinerja organisasi keuangan misalnya, metode *frontier*, yang diciptakan untuk menilai efisiensi perbankan, dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Free Distribution Approach* (DFA) adalah metode parametrik dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposable Hull* (FDH) adalah metode non-parametrik (Sari et al., 2020). Untuk melakukan analisis pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah metode pemrograman linear yang digunakan untuk mengukur bagaimana Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berfungsi sebagai pembanding dengan bank-bank lain dalam sampel. *Data envelopment Analysis* (DEA) pertama kali dirancang oleh Charnes, Cooper dan Rhodes menggunakan skala *Variable Return To Scale* (VRS) yang pada saat ini dikenal dengan *Banker-Charnes-Cooper* (BBC). DEA dirancang untuk menghitung efisiensi perusahaan yang menyatakan bahwa adanya hubungan *input* dan *output* pada suatu unit yang tidak bersifat proposional (Devi & Firmansyah, 2020). Metode non-parametrik deterministik yang disebut *Data Envelopment Analysis* (DEA) menggunakan data empiris yang dikumpulkan berdasarkan beberapa *input* dan *output* untuk mengukur efisiensi relatif dari *frontier* produksi. *Input* dan *output* model menjadi proses pembentukan fungsi dasar yang menunjukkan nilai efisiensi dari perbandingan nilai *input* dan *output*. Hal ini dilakukan dengan mengukur rasio unit-unit dan membandingkannya dengan rasio unit-unit lain yang dianggap paling efisien dalam dataset yang digunakan (Andriansyah, 2023). Pada penulisan ini *tools* yang digunakan berupa MaxDEA yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi Bank BJB Syariah Tbk dan Bank BJB Konvensional Tbk. Perhitungan tingkat efisiensi kedua bank ini dianalisis melalui pendekatan BBC atau VRS yang berorientasi pada *output* di mana setiap penambahan satu *input* dan *output* tidak memiliki proporsi yang sama, hasil dapat meningkat (*increasing*) atau menurun (*decreasing*). Definisi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi variabel *input* dan *output*

Variabel	Keterangan	Sumber
Input		
Total Aset	Jumlah Total Aset keseluruhan Bank BJB dan Bank BJB Syariah	Neraca
Dana Pihak Ketiga	Jumlah Dana Deposit yang berhasil dikumpulkan dari masyarakat oleh Bank BJB dan Bank BJB Syariah	Neraca
Beban Operasional	Jumlah Dana Bank BJB dan Bank BJB Syariah yang digunakan untuk Operasional Bank	Laba Rugi
Output		
Kredit/Pembiayaan	Jumlah Kredit/Pembiayaan yang disalurkan kepada Nasabah	Neraca
Pendapatan	Jumlah Dana yang berhasil dikumpulkan Bank dari Penjualan	Laba Rugi
Operasional	Produk dan Jasa Bank BJB dan Bank BJB Syariah	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Bank adalah lembaga keuangan yang harus terus menjaga kinerjanya agar dapat berfungsi dengan baik. Jika bank ingin bertahan, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah kinerja atau kondisi keuangannya. Secara keseluruhan, kinerja bank adalah gambaran prestasi yang dicapai bank selama operasionalnya, termasuk keuangan, pemasaran, pengumpulan dan penyaluran dana, teknologi, dan sumber daya manusia. Dari perspektif mikro, agar sebuah bank dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan persaingan yang semakin ketat, operasinya harus berjalan dengan efisien. Besar kemungkinan bank-bank yang tidak efisien akan keluar dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan pesaingnya dalam hal kualitas produk dan layanan serta harga. Bank yang tidak efisien juga akan sulit untuk mempertahankan nasabahnya dan menarik calon nasabah untuk memperluas *customer base*-nya (Awaluddin et al., 2019). Oleh karena itu perlu adanya pengukuran efisiensi kinerja bank pada kondisi normal. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan layanan operasional bank. Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Melalui pengukuran efektivitas relatif bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan pendekatan DEA menunjukkan bahwa bank tersebut telah berhasil secara efektif mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyembarkannya kembali kemasyarakat (Ningsih et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja pada bank BJB Syariah dan bank BJB Konvensional sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19. Oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu sebelum pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19. Data yang berhasil dikumpulkan dari masing-masing laporan keuangan bank BJB Syariah dan BJB Konvensional diolah dengan studi non-parametrik berupa MaxDea untuk menghasilkan hasil dari nilai efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional, dihitung dengan variabel *input* yang terdiri dari data Total Aset, DPK, Dan Beban Operasional, dan variabel *output* yang terdiri dari data Kredit/Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Hasil yang didapat berupa tingkat efisien bank ditunjukkan dengan skor efisien yang berada pada range 0 hingga 1. Skor yang mencapai 1 menandakan bahwasannya kondisi bank dalam keadaan efisien. Apabila skor bank tersebut mendekati 0 dapat dikatakan tidak efisien atau adanya *decreasing return to scale*. Bank yang mengalami inefisiensi dapat menjadikan Bank yang efisien sebagai acuan atau referensi agar kinerja mereka dapat mencapai efisiensi pada DMU tersebut.

Tabel 4. Menjelaskan nilai efisiensi yang di peroleh oleh Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional pada kuartal 1 sampai 4 dalam kurun waktu 2017 hingga 2019 (sebelum pandemi covid-19).

Tabel 4. Efisiensi Bank BJB Syariah Dan BJB Konvensional Sebelum Pandemi

Tahun	Bank BJB Syariah Tbk				BJB Konvensional Tbk			
	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2017	96,97%	96,92%	1	1	1	1	1	1
2018	96,37%	97,77%	1	1	1	99,64%	1	1
2019	1	97,38%	95,59%	95,71%	1	96,97%	98,80%	1

Sumber: Olah Data Primer

Hasil tabel 4 menunjukkan hasil yang beragam, Bank BJB Syariah pada tahun 2017 kuartal 1 mengalami inefisien sebesar 96,97% dan pada kuartal 2 mengalami inefisien sebesar 96,92% hingga pada kuartal 3 dan 4 bank BJB Syariah mengalami efisien 100%. Begitupula pada periode 2018, mengalami inefisien pada kuartal 1 BJB Syariah mengalami inefisien sebesar 96,37% dan pada kuartal 2 inefisien sebesar 97,77%. Pada kuartal 3 dan 4 kembali efisien, hingga kuartal 1 periode 2019 sebesar 100%. Meskipun setelah itu mengalami inefisien kembali pada kuartal 2 sebesar 97,38%, kuartal 3 sebesar 95,59%, hingga kuartal 4 sebesar 95,71%.

Sedangkan efisiensi Bank BJB Konvensional sebelum pandemi covid-19, pada periode tahun 2017 dari kuartal 1 hingga kuartal 1 periode 2018 mengalami efisiensi sebesar 100%, kemudian mengalami inefisien pada kuartal 2 sebesar 99,64%, dan mengalami efisien dari kuartal 3 periode 2018 sampai kuartal 1 periode 2019 sebesar 100%, kemudian mengalami inefisien kembali pada kuartal 2 tahun 2019 sebesar 96,97%, kuartal 3 sebesar 98,80%, dan efisien kembali pada kuartal 4 sebesar 100%.

Dilihat dari tabel 5, hasil dari perhitungan nilai efisiensi kuartal masing-masing bank menunjukkan masih terdapat beberapa kuartal yang belum mencapai nilai efisien dan perlu dilakukan suatu perbaikan agar mencapai nilai efisiensi pada tiap kuartalnya. Salah satu faktor penyebab inefisiensi adalah alokasi *input* yang tidak sempurna pada kegiatan operasional perbankan (Puspitasari, 2020). Semakin efisien suatu bank, maka akan lebih baik kinerjanya begitupun sebaliknya bank yang memiliki tingkat inefisiensi *input* dan *output* yang tinggi akan mengalami penurunan kinerja.

Terdapat tabel *Total Potential Improvement* yang merupakan hasil rata-rata dari potensi peningkatan keseluruhan DMU perusahaan yang diteliti, yang menjadi dasar untuk perbaikan dan konsekuensi manajemen (Duwimustaroh, 2016). Jadi untuk meningkatkan efisiensi kinerja bank, melalui inefisiensi DEA memberikan solusi berupa peningkatan ukuran potensial dari masing-masing variabel *input* dan *output*. Melalui hasil *Total Potential Improvement*, Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional perlu mengurangi penyaluran Pembiayaan dan Pendapatan Operasional mereka untuk meningkatkan DPK dan Beban Operasional mereka pada periode tahun 2017 hingga 2019.

Pada tahun 2017 Bank BJB Syariah perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 1 dan 2 dengan peningkatan yang sama sebesar 0,077%. Peningkatan pada DPK di kuartal 1 dan 2 perlu diimbangi dengan pengurangan penyaluran pembiayaan sebesar 0,031% pada masing-masing kuartal. Selain itu, BJB Syariah juga perlu mengurangi Pendapatan Operasional mereka pada kuartal 1 dan 2 sebesar 1,070% dan 0,031%.

Tabel 5. Total Potential Improvement Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Sebelum Pandemi

Total Potential Improvement		Bank BJB Syariah Tbk				Bank BJB Konvensional Tbk			
		Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
<i>Total potential improvement 2017</i>	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0,077	0,077	0	0	0	0	0	0
	Beban Operasional	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pembiayaan / kredit	-0,031	-0,031	0	0	0	0	0	0
	Pendapatan Operasional	-1,070	-0,031	0	0	0	0	0	0
<i>Total potential improvement 2018</i>	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0,059	0,041	0	0	0	0,005	0	0
	Beban Operasional	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pembiayaan / kredit	-0,037	-0,022	0	0	0	-0,003	0	0
	Pendapatan Operasional	-0,037	-0,026	0	0	0	-0,003	0	0
<i>Total potential improvement 2019</i>	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0	0,041	0,043	0,002	0	0,022	0,049	0
	Beban Operasional	0	0	0,296	0,471	0	0	0	0
	Pembiayaan / kredit	0	-0,026	-0,046	-0,044	0	-0,031	-0,012	0
	Pendapatan Operasional	0	-0,105	-0,046	-0,095	0	-0,031	-0,012	0

Sumber: Olah Data Primer

Pada tahun 2018, Bank BJB Syariah berhasil meningkatkan DPK mereka pada kuartal 1 dan 2 dengan peningkatan sebesar 0,018% dan 0,039%. Namun, untuk mencapai nilai efisien, Bank BJB Syariah hanya perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 1 dan 2 dengan peningkatan sebesar 0,059% dan 0,041%, serta melakukan pengurangan pada pembiayaan di kedua kuartal tersebut. Meskipun pembiayaan pada kuartal 1 mengalami kenaikan 0,006% akan tetapi pada kuartal 2 mereka mampu mengurangi pembiayaan sebesar 0,009% sehingga untuk mencapai efisien diperlukan pengurangan sebesar 0,037% dan 0,022%. Selain Pembiayaan, Pendapatan Operasional mereka juga mengalami pengurangan pada kuartal 1 dan 2 yaitu sebesar 1,033% dan 0,005% sehingga untuk mencapai efisiensi, BJB Syariah juga perlu melakukan pengurangan sebesar 0,037% dan 0,026%. Sedangkan bank BJB Konvensional di tahun 2017 sudah mencapai nilai efisiensi, akan tetapi pada tahun 2018 justru mengalami inefisiensi pada kuartal 2 sehingga bank BJB Konvensional perlu meningkatkan DPK sebesar 0,005% dan mengurangi Kredit dan Pendapatan Operasional dengan pengurangan yang sama sebesar 0,003% untuk mencapai nilai efisiensi.

Pada tahun 2019 Bank BJB Syariah pada kuartal 1 sudah mencapai nilai efisiensi, akan tetapi BJB Syariah justru mengalami inefisiensi pada 3 kuartalnya yaitu pada kuartal 2,3, dan 4 sehingga perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 2, 3, dan 4 dengan peningkatan sebesar 0,041%, 0,043%, dan 0,002%. Selain itu, Beban Operasional pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan sebesar 0,296% dan 0,471%, kemudian dengan mengurangi penyaluran Pembiayaan pada kuartal 2,3, dan 4 dengan pengurangan sebesar 0,026%, 0,046%, dan 0,044% serta perlunya pengurangan pada pendapatan operasional pada kuartal 2,3, dan 4 dengan pengurangan sebesar 0,105%, 0,046%, dan 0,095%. Sementara itu, Bank BJB Konvensional juga menunjukkan inefisiensi pada kuartal 2 dan 3 di mana kuartal 3 pada tahun sebelumnya telah mencapai nilai efisiensi sehingga bank BJB Konvensional perlu

meningkatkan DPK mereka pada kuartal 2 dan 3 dengan peningkatan sebesar 0,022% dan 0,049%. Selanjutnya dengan mengurangi penyaluran Kredit pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0,031% dan 0,012% dan mengurangi Pendapatan Operasional pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0,031% dan 0,012% agar mencapai nilai efisiensi kinerja mereka.

Hasil Efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Saat Pandemi Covid-19

Di tengah pandemi COVID-19, sektor perbankan menghadapi banyak tantangan. Kinerja keuangan dan aktivitas bisnis Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional di Indonesia terpengaruh. Perbankan harus memberikan sentuhan inovasi baru dan strategi yang baik untuk mengatasi tekanan dan ketidakpastian yang berasal dari luar maupun dalam yang disebabkan oleh COVID-19 terhadap kinerja mereka, yang berdampak pada perekonomian Indonesia yang sangat tidak stabil dan mengubah berbagai kebijakan yang dapat mengancam perkembangan sektor perbankan. Seperti pada tabel 6 di bawah yang merupakan hasil data efisiensi kinerja Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional saat pandemi covid-19 yang berlangsung dari tahun 2020-2022.

Tabel 6. Efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Saat Pandemi

Tahun	Bank BJB Syariah Tbk				BJB Konvensional Tbk			
	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2020	1	1	97,25%	93,08%	1	1	95,34%	93,53%
2021	1	1	98,04%	93,11%	1	1	1	1
2022	1	99,89%	1	1	1	1	1	1

Sumber: Olah Data Primer

Hasil tabel 6 Bank BJB Syariah beberapa kuartal mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Pada periode 2020 kuartal 1 dan 2 mampu efisien sebesar 100%, hingga mengalami inefisien pada kuartal 3 sebesar 97,25%, kuartal 4 sebesar 93,08%. Selanjutnya kembali mengalami kenaikan efisien pada kuartal 1 dan 2 periode 2021 sebesar 100%, turun kembali pada kuartal 3 sebesar 98,04%, kuartal 4 sebesar 93,11%, efisien kembali pada kuartal 1 periode 2022 sebesar 100%, dan mengalami inefisien kembali pada kuartal 2 sebesar 99,89%, hingga pada kuartal 3 dan 4 periode 2022 mengalami efisien kembali sebesar 100%.

Sedangkan efisiensi Bank BJB Konvensional saat pandemi covid-19 pada periode tahun 2020 dari kuartal 1 dan 2 mengalami efisiensi sebesar 100%, kemudian mengalami inefisien pada kuartal 3 sebesar 95,34% dan kuartal 4 sebesar 93,53%. Kemudian, konsisten mengalami efisiensi selama 2 tahun dari tahun 2021-2022 kembali efisien sebesar 100%.

Dilihat dari tabel 7, Pada tahun 2020 Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional mengalami inefisiensi pada beberapa variabelnya yang terdiri dari DPK, Beban Operasional, Kredit/Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional karena pada kuartal 3 dan 4 di mana pada kuartal tersebut merupakan awal mula menyebarnya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia. Untuk mencapai nilai efisiensi, Bank BJB Syariah perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 3 dengan peningkatan sebesar 0,012%. Pada Beban Operasional pada kuartal 3 dan 4 dengan penambahan sebesar 0,202% dan 0,344%. Selanjutnya mengurangi penyaluran Pembiayaan pada kuartal 3 dan 4 dengan pengurangan sebesar 0,028% dan 0,074%. Selain Pembiayaan, BJB Syariah juga perlu mengurangi Pendapatan Operasional mereka pada kuartal 3 dan 4 sebesar 0,028% dan 6,624%. Sedangkan, Bank BJB Konvensional juga perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan sebesar 0,047% dan 0,040%. Pada Beban Operasional juga perlu peningkatan pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan sebesar 0,054% dan 0,108%. Di sisi lain, Kredit perlu dilakukan pengurangan pada kuartal 3 dan 4 dengan pengurangan sebesar 0,084% dan 0,012%. Selain itu Pendapatan Operasional pada kuartal 3 dan 4 juga perlu adanya pengurangan sebesar 0,109% dan 0,012% untuk mencapai nilai efisiensi perusahaan.

Pada tahun 2021 Bank BJB Syariah mampu mencapai nilai efisiensi pada DPK mereka pada kuartal 3. Akan tetapi, mereka perlu meningkatkan Total aset mereka pada kuartal 3 dengan peningkatan sebesar 0,006%. sedangkan pada Beban Operasional meski pada kuartal 3 mengalami pengurangan sebesar 0,051% akan tetapi pada kuartal 4 mereka mampu meningkatkan beban operasional sebesar 0,091% sehingga perlu adanya peningkatan pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan yang sama yaitu sebesar 0,253%. Pada pembiayaan juga mengalami pengurangan pada kuartal 3 dan 4 sebesar 0,009% dan 0,001% sehingga perlu adanya pengurangan sebesar 0,019% dan 0,073%. Selain Pembiayaan,

Pendapatan Operasional pada kuartal 3 dan 4, BJB Syariah juga mengalami pengurangan dari tahun sebelumnya sebesar 0,009% dan 5,58% sehingga mereka perlu mengurangi sebesar 0,019% dan 1,044% untuk mencapai nilai efisiensi. Sedangkan Bank BJB Konvensional, pada tahun sebelumnya kuartal 2 telah mencapai nilai efisien akan tetapi pada tahun ini mengalami inefisiensi sehingga untuk mencapai nilai efisiensi BJB Konvensional perlu meningkatkan DPK pada kuartal 2 dan 3 dengan peningkatan sebesar 0,025% dan 0,058%. Selanjutnya menambah Beban Operasional pada kuartal 3 sebesar 0,040% dan mengurangi Kredit pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0,048% dan 0,069%. Selain itu Pendapatan Operasional juga perlu adanya pengurangan pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0,140% dan 0,122%.

Tabel 7. Total Potential Improvement Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Saat Pandemi

Total Potential Improvement		Bank BJB Syariah Tbk				Bank BJB Konvensional Tbk			
		Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal
		1	2	3	4	1	2	3	4
Total potential improvement 2020	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0	0	0,012	0	0	0	0,047	0,040
	Beban Operasional	0	0	0,202	0,344	0	0	0,054	0,108
	Pembiayaan / kredit	0	0	-0,028	-0,074	0	0	-0,084	-0,012
	Pendapatan Operasional	0	0	-0,028	-6,624	0	0	-0,109	-0,012
Total potential improvement 2021	Total Aset	0	0	0,006	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0	0	0	0	0	0,025	0,058	0
	Beban Operasional	0	0	0,253	0,253	0	0	0,040	0
	Pembiayaan / kredit	0	0	-0,019	-0,073	0	-0,048	-0,069	0
	Pendapatan Operasional	0	0	-0,019	-1,044	0	-0,140	-0,122	0
Total potential improvement 2022	Total Aset	0	0,020	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0	0,038	0	0	0	0	0	0
	Beban Operasional	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pembiayaan / kredit	0	-0,001	0	0	0	0	0	0
	Pendapatan Operasional	0	-0,001	0	0	0	0	0	0

Sumber: Olah Data Primer

Pada tahun 2022, merupakan tahun di mana dunia dalam keadaan bangkit dari pandemi covid-19. Meskipun masih dipengaruhi oleh pandemi covid-19, pada tahun ini virus pandemi covid-19 mulai menurun sehingga diharapkan menjadi tahun kebangkitan dengan meningkatkan kinerja bank dari keadaan terpuruk di tahun sebelumnya. Bank BJB Syariah telah mencapai nilai efisiensi pada kuartal 3 dan 4 mereka, akan tetapi pada kuartal 2 mereka mengalami inefisiensi sehingga Bank BJB Syariah perlu meningkatkan Total Aset pada kuartal 2 dengan peningkatan sebesar 0,020%. Selanjutnya meningkatkan DPK mereka pada kuartal 2 dengan peningkatan sebesar 0,038%, selain itu perlu adanya pengurangan dengan mengurangi penyaluran Pembiayaan pada kuartal 2 dengan pengurangan sebesar 0,001% dan pengurangan Pendapatan Operasional pada kuartal 2 dengan pengurangan sebesar 0,001%. Namun, nilai inefisiensi pada kuartal 2 tahun 2022 ini hampir dikatakan efisien karena mendekati nilai efisiensi seperti pada Pembiayaan dan Pendapatan Operasional mereka yang perlu mengurangi 0,001% untuk mencapai nilai efisiensi sebesar 0%. Sedangkan Bank BJB Konvensional pada tahun 2022 ini dapat mengoptimalkan kinerjanya sehingga dapat mencapai nilai yang efisien pada kuartal yang mengalami inefisiensi di tahun sebelumnya.

Dari uraian di atas, hal yang mendasari terjadinya inefisiensi pada kedua bank yakni Bank BJB Syariah maupun Bank BJB Konvensional pada setiap kuartal mereka dikarenakan belum optimalnya dalam penggunaan DPK dan Beban Operasional mereka pada proses penghimpunan Pembiayaan/Kredit dan Pendapatan Operasional kedua bank. Untuk dapat efisien, kuartal yang mengalami inefisiensi tersebut harus dapat mengoptimalkan kinerjanya agar kuartal tersebut efisien. Berdasarkan hasil *Total Potential Improvement*, kedua bank baik BJB Syariah maupun BJB Konvensional perlu mengurangi penyaluran Pembiayaan/Kredit dan Pendapatan Operasional mereka serta menambah DPK dan Beban Operasional agar dapat bekerja secara efisien.

Pembahasan Efisiensi Kinerja Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional.

Perbankan Syariah memiliki peranan penting dalam ekonomi suatu negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Oleh karena itu, bank harus memiliki kinerja yang stabil dan positif. Tingkat efisiensi bank adalah salah satu indikator kinerja yang baik di mana ukuran kinerja yang diharapkan adalah kemampuan menghasilkan *output* optimal dengan meminimalisir *input* sebaik mungkin. Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional dalam menetapkan tujuan untuk meningkatkan tingkat efisiensi, secara bersamaan mengelola operasi bank melalui pengelolaan *input* dan menghasilkan *output* secara proporsional untuk masing-masing perusahaan.

Adanya inefisiensi yang terjadi pada kuartal pada kedua bank dapat mempengaruhi kinerja bank baik Bank BJB Syariah maupun Bank BJB Konvensional dalam melakukan kegiatan operasional bank dan sebagai lembaga intermediasi. Kinerja bank tersebut berdampak pada tingkat efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* yang diinginkan bank. Oleh karena itu, bank harus dapat meningkatkan kinerja mereka melalui variabel *input* secara minimal untuk mencapai *output* yang maksimal. Untuk mencapai nilai efisiensi *input* dan *output* agar mencapai target yang telah ditetapkan, DPK menjadi salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat menggunakan dana ini untuk menempatkannya pada pos-pos yang menghasilkan pendanaan bagi bank, salah satunya dalam bentuk kredit (Zulvia, 2022) karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi seiring dengan optimal tingkat efisiensi pada operasionalnya (Krisyana et al., 2022). Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional, baik sebelum dan saat pandemi covid-19 sering kali mengalami inefisiensi pada DPK mereka karena belum optimalnya dalam menghimpun dana DPK, sedangkan banyaknya Kredit/Pembiayaan yang tersalurkan melebihi kapasitas yang ditargetkan. Oleh karena itu, peningkatan DPK sebagai sumber utama sangat perlu dilakukan oleh Bank BJB Syariah maupun BJB Konvensional untuk mendukung kegiatan operasional bank terutama memberikan kredit/pembiayaan kepada nasabah secara optimal.

Selain itu, biaya yang perlu ditambah yakni Biaya Operasional yang merupakan biaya timbul dari operasional bank sehari-hari. Biaya operasional termasuk dana yang digunakan untuk mengumpulkan dana masyarakat, gaji pegawai, biaya administrasi, promosi dan pajak penghasilan. Biaya operasional ini merupakan biaya terbesar yang perlu dikeluarkan oleh bank. Bank yang tidak efisien dalam mengelola biaya operasinya akan sulit bersaing dengan bank yang lebih efisien. Bank-bank yang lebih efisien dapat menawarkan produk dengan bunga/bagi hasil yang lebih kompetitif atau biaya layanan yang lebih rendah, menarik lebih banyak klien. Oleh karena itu, di era pandemi covid-19 ini bank perlu menambah Biaya Operasional baik untuk promosi maupun operasional sehari-hari terlebih lagi saat pandemi terdapat kebijakan untuk tidak bertatap muka sehingga bank harus lebih berinovasi di era digitalisasi ini guna memudahkan nasabah dalam bertransaksi. Selain promosi, bank juga harus meningkatkan biaya gaji pegawai saat pandemi covid-19 terjadi. Jumlah biaya tersebut didistribusikan sesuai dengan jumlah karyawan bank. Namun, jika biaya operasional seperti pada karyawan tersebut tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas yang paling tinggi, bank dalam jangka pendek akan kehilangan seluruh jumlah karyawannya, mengalami penurunan produktivitas bank, yang berdampak pada profitabilitasnya. Kajian mikro internal bank dapat mengatur biaya operasional secara proporsional dengan menetapkan anggaran biaya untuk setiap periode penetapan. Ini memastikan bahwa pengeluaran tidak melebihi target (Andriansyah, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan, Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional mengalami inefisiensi pada beberapa kinerja kuartal mereka baik dari periode sebelum maupun saat pandemi covid-19. Variabel yang mengalami inefisiensi berasal dari variabel *input*, yaitu DPK dan Beban Operasional. Selanjutnya dari variabel *output*, yaitu Pembiayaan dan Pendapatan Operasional yang mengalami perubahan yang fluktuatif pada masing-masing variabel sebelum pandemi covid-19 yakni pada periode

2018-2019 yang disebabkan oleh fluktuasi dalam tingkat efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penghimpunan dana DPK yang dikumpulkan untuk didistribusikan melalui pembiayaan kepada masyarakat serta kurangnya dana beban operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional, yang tidak sebanding dengan peningkatan pembiayaan/kredit dan pendapatan operasional. Oleh karena itu terjadi penggunaan *input* BJB Syariah dan BJB Konvensional tidak efektif untuk mencapai *output* yang diinginkan. Sedangkan, saat adanya pandemi covid-19 kedua bank mengalami inefisiensi pada periode 2020-2021 karena pembatasan mobilitas dan alasan untuk berjaga-jaga dari ketidakpastian ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi mengalami tekanan yang signifikan selama pandemi Covid-19. Sementara perusahaan menunda investasi yang mungkin sudah direncanakan sebelumnya dan berusaha untuk tetap beroperasi seefektif mungkin selama pandemi (Dewantara & Nufitasari, 2021). Akan tetapi, kinerja kedua bank jauh lebih optimal pada saat adanya pandemi covid-19, terlebih pada periode 2022 atau akhir pandemi covid-19 bank BJB Konvensional mengalami efisiensi secara keseluruhan pada periode ini. Akan tetapi, bank BJB Syariah juga hampir mengalami efisiensi secara keseluruhan, meskipun masih mengalami inefisiensi pada kuartal ke 2 dikarenakan belum tercapainya target yang ditentukan pada saat pandemi covid-19 dengan nilai inefisiensi yang didapat sebesar 99.89% yang mendekati nilai efisiensi sempurna dengan meningkatkan nilai efisiensi sebesar 0.0011%. Menurut data *Total Potential Improvement* BJB Syariah perlu meningkatkan Total aset mereka sebesar 0.020% dan DPK mereka sebesar 0.038% sedangkan Pembiayaan dan Pendapatan mereka perlu mengurangi sebesar 0.001% di mana persentase tersebut hampir mendekati nilai efisiensi yang sempurna sebesar 0% yang berarti bank dapat dikatakan efisien pada kinerjanya.

Selain penambahan DPK dan Beban Operasional, Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional juga perlu melakukan pengurangan kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional karena sering kali Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional mengalami inefisiensi dan perlunya pengurangan pada kedua variabel tersebut. Jika penggunaan Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional berlebihan akan berdampak pada likuiditas (ketersediaan dana tunai) yang sangat memengaruhi operasi bank. Kurangnya dana tunai juga akan berdampak pada pengaruh terhadap kepercayaan nasabah sehingga akan berdampak pada penarikan dana tabungan yang cukup besar oleh pelanggan. Jika dana yang tersedia kurang akibat pembiayaan yang disalurkan, penarikan dana yang cukup besar akan sulit dilakukan (Fitriani & Danisworo, 2020). Seperti pada penelitian (Hartomo, 2018) Bank Umum Syariah dengan variabel *input* yang terdiri dari Simpanan, Aset Tetap, Beban Tenaga Kerja dan variabel *output* yang terdiri dari Pembiayaan dan Pendapatan Operasional, hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor yang menjadi kegagalan dari Bank Umum Syariah dilihat dari faktor penurunan kondisi perekonomian di Indonesia sehingga mempengaruhi pengalokasian DPK tidak tersalur secara optimal dan menyebabkan banyaknya dana yang tidak bekerja. Alhasil pembiayaan dan pendapatan operasional BUS mengalami inefisiensi. Begitu pula pada saat pandemi covid-19 ini terjadi penurunan pada awal pandemi covid-19 sehingga ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2,07% pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi dibandingkan 2019. Namun, pada tahun 2021, ia tumbuh sebesar 3,69%, lebih tinggi dari tahun 2020. dan tahun 2022, ia kembali tumbuh sebesar 5,31%, lebih tinggi dari tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, n.d.). Oleh karena itu Bank perlu lebih berhati-hati dalam memberikan kredit dan pembiayaan untuk menghindari risiko kerugian karena pelambatan ekonomi dapat menyebabkan penurunan kemampuan debitur untuk membayar utang mereka, sehingga meningkatkan NPL.

Oleh karena itu Bank harus lebih optimal, kreatif, dan inovatif agar dapat mencapai target yang ditetapkan bank sehingga minim sekali terjadinya inefisiensi pada kinerja mereka. Karena bank yang memiliki kinerja yang baik dan dapat mencapai variabel yang optimal sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. Efisiensi yang sempurna dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menabung maupun meminjam dana tersebut kepada bank. Hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional untuk memperbaiki kinerjanya, mendorong minat masyarakat dalam bertransaksi, menjaga kestabilan arus keuangan, dan memberikan dampak positif pada perekonomian nasional serta kestabilan sektor perbankan.

KESIMPULAN

Inefisiensi yang disebabkan oleh pengaturan *input* yang tidak sempurna pada kegiatan operasional perbankan yang mengakibatkan tidak efisiennya kinerja bank dalam beroperasi. Hal tersebut juga terjadi pada kinerja Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional. Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sering mengalami inefisiensi pada beberapa variabelnya, hal tersebut dikarenakan tiap variabel mengalami fluktuatif pada kinerjanya sehingga sering kali mengalami inefisiensi pada kuartalnya. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya target yang telah ditetapkan masing-masing bank. Variabel yang sering kali mengalami inefisiensi adalah variabel DPK, Beban Operasional, Kredit/Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Pada periode sebelum pandemi covid-19 (2017-2019) Bank BJB Syariah seringkali mengalami inefisiensi pada kinerjanya sedangkan Bank BJB Konvensional seringkali mengalami efisiensi pada kinerjanya meskipun masih terdapat beberapa variabel yang mengalami inefisiensi. Selain itu, pada saat pandemi (2020-2022) kinerja kedua bank jauh lebih baik selama pandemi COVID-19, terutama Bank BJB Konvensional yang mengalami efisiensi secara keseluruhan selama periode 2022 atau akhir pandemi. Namun, bank BJB Syariah juga hampir mengalami efisiensi secara keseluruhan, meskipun pada kuartal kedua masih mengalami inefisiensi karena belum tercapainya target yang ditetapkan selama pandemi sehingga mengalami inefisiensi sebesar 99.89%. Adanya peningkatan pada kuartal saat pandemi menandakan bahwasannya kedua bank mampu meningkatkan nilai efisiensi kinerja mereka saat pandemi covid-19. Begitupula Bank BJB Syariah yang mampu bertahan dan bangkit dengan meningkatkan kinerja mereka dengan memperbaiki efisiensi kinerja pada kuartal mereka sehingga dapat dikatakan hampir menyusul pencapaian efisiensi dari kinerja Bank BJB Konvensional.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penelitiannya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengukur efisiensi atau mengkomparasi dengan menggunakan sampel banyaknya bank. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya berfokus pada penelitian efisiensi dan komparasi dari dua bank BPD saja yaitu Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional di mana kedua bank ini masih dalam induk PT yang sama yaitu PT. Bank BJB Tbk. Tujuan mengkomparasi pada penelitian ini untuk menambah literatur masyarakat mengenai kinerja bank syariah agar masyarakat dapat mempertimbangkan bank syariah dan meningkatkan nasabah bank syariah. Selain itu variabel yang digunakan terdiri dari, variabel *input* berupa Total Aset, DPK, dan Beban Operasional; kemudian variabel *output* berupa kredit/pembiayaan dan pendapatan operasional. Variabel-variabel tersebut terutama beban operasional pada variabel *input* jarang digunakan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis ingin menambahkan pada penelitian kali ini.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengukuran efisiensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode tambahan, seperti *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), guna meningkatkan akurasi pengukuran efisiensi, serta dapat menambah variabel yang relevan. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas dengan menganalisis lebih banyak bank syariah dan bank konvensional untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, F. (2023). Efficiency of commercial banks in Indonesia after the covid-19 pandemic. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(2), 249–262. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i2.9776>
- Ardiani, N. (2019). The efficiency of zakat collection and distribution: evidence from data envelopment analysis. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 54. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v3n1.p54-69>
- Asbando. (2021, Maret 31). *Bank bpd catatkan kenaikan laba 6,64% menjadi Rp 12,07 triliun sepanjang 2020*. Asbando. <https://asbando.co.id/view/bank-bpd-catatkan-kenaikan-laba-6-64--menjadi-rp-12-07-triliun-sepanjang-2020/>
- Awaluddin, M., Mutmainna, A., & Wardhani, R. S. (2019). Komparasi efisiensi penyaluran kredit pada bank umum syariah (bus) antara bank mega syariah dan bank cimb niaga syariah dengan pendekatan data envelopment analysis (dea). *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9273>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia*. badan pusat statistik Indonesia. Retrieved June 12, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>

- Badruzaman, J. (2020). Analisis efisiensi dan kinerja bank syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 20–27. <https://doi.org/10.37058/jak.v15i1.1812>
- Devi, A., & Firmansyah, I. (2020). Efficiency determinant analysis in islamic bank in Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(2), 104–116. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v11i2.104-116>
- Dewantara, R., & Nufitasari, D. (2021). Politik hukum pengaturan mengenai tindakan pencegahan non performing loan pada bank dalam masa pandemik dengan pendekatan konsep bifurkasi hukum. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 6(1), 66–83. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v6i1.176>
- Duwimustaroh, S. (2016). Performance analysis of cashew (*anacardium occidentale* linn) supply chain using data envelopment analysis (dea) at pt supa surya niaga, gedangan sidoarjo, east java. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(3), 169–180. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.03.7>
- Fitriani, R. N., & Danisworo, D. S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi risiko likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393>
- Harianto, S., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Analisis pengaruh dana pihak ketiga, total aset, dan non-performing finance terhadap pembiayaan bagi hasil. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.542>
- Hartomo, D. D. (2018). Efisienkah bank umum syariah di Indonesia? *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 18, 53–67.
- Indiana, ni made, Putri, i dewa ayu hendrawathy, & Subagia, i nyoman. (2022). Strategi komunikasi organisasi dalam mengoptimalkan budaya mutu di kantor bank bpd bali cabang mataram. *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 02(01), 253–262.
- Istinfarani, S., & Azmi, F. (2020). Faktor penentu tingkat efisiensi kinerja perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.800>
- Krisyana, G. A., Iqbal, M., & Wibowo, D. H. (2022). Optimalisasi kecukupan modal, efisiensi operasional dan risiko sebagai kunci peningkatan profitabilitas di btpn syariah. *Perbanas Journal Of Islamic Economics & Business*, 167–177.
- Maknuun, L. (2024). Analisis komparatif pengaruh pra dan pasca merger terhadap profitabilitas pada bank syariah Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 11(2), 142–152.
- Mirzaei, A., Saad, M., & Emrouznejad, A. (2024). Bank stock performance during the covid-19 crisis: Does efficiency explain why islamic banks fared relatively better? *Annals of Operations Research*, 334(1–3), 317–355. <https://doi.org/10.1007/s10479-022-04600-y>
- Muflihin, M. D. (2019). Perkembangan bank syariah indonesia: Sebuah kajian historis. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 67–76.
- Ningsih, D. W., Suropto, S., Erfandi, E., & Murdianingsih, D. (2023). Analisis efisiensi bank umum persero menggunakan metode data envelopment analysis (dea). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 172–180. <https://doi.org/10.35829/magisma.v11i2.324>
- Nissa, izzun khoirun. (2022). Peran bank syariah dalam berbagai aspek bagi masyarakat Indonesia. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1(2), 180–185.
- OJK Indonesia. (n.d). Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2020. *Otoritas Jasa Keuangan*, 6(1), 51–66. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2020.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d). Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2023. *OJK Indonesia*.
- Pratikto, H., & Sugianto, I. (2017). Kinerja efisiensi bank syariah sebelum dan sesudah. *Ekonomi Bisnis*, 16(2).
- Pratiwi, N., Muhammad Salman, & Ainul Yusna Harahap. (2023). Pengaruh efisiensi operasional, likuiditas dan kecukupan modal terhadap laba bersih pada pt bank muamalat Indonesia tbk. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(3), 161–170. <https://doi.org/10.33059/jmas.v4i3.8045>
- Puspitasari, saraas meilia. (2020). Perbandingan efisiensi bank umum pemerintah dan bank umum swasta yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(2), 80–90.
- Rahmadhani, nur aisyah. (2024). Analisis perbedaan tingkat efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia melalui pendekatan data envelopment analysis(dea) periode

- 2020-2022. *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, 5(3), 46–62.
- Rois, A. K., & Sugianto, D. (2021). Kekuatan perbankan syariah di masa krisis. *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24269/mjse.v1i1.3850>
- Sari, P. M., Nurmalia, G., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2020). Studi komparatif analisis efisiensi kinerja perbankan syariah di Indonesia antara metode data envelopment analysis (DEA) dan stochastic frontier analy.pdf. *Fidusia: Jurnal Ilmiah Keaungan Dan Perbankan*, 3(April), 48–66.
- Sugiani, S. F. (2018). Komparatif efisiensi pada bpr syariah dan bpr konvensional di tangerang dengan pendekatan data envelopment analysis (dea). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40698>
- Syah, A. A. A. F. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah melakukan spin-off (studi kasus bank bjb syariah dan bank victoria syariah). *Tsarwah*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.32678/tsarwah.v6i2.6710>
- Tahliani, H. (2020). Tantangan perbankan syariah dalam menghadapi pandemi covid-19. *Madani Syariah*, 3(2), 92–113. [file:///D:/zinggris literatur/tantangan perbankan syariah.pdf](file:///D:/zinggris%20literatur/tantangan%20perbankan%20syariah.pdf)
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi financial distress pada perusahaan perbankan fakultas ekonomi dan bisnis universitas udayana (unud), bali , Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 7(5), 2710–2732.
- Zulvia, Y. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 424. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17562>